

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI.A.2 SMA LAB UNDIKSHA

Ni Made Pujani

Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: pujanim@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap implementasi model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI.A.2 SMA Lab Undiksha tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 39 orang. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan lembar observasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ($M = 75,5$) ke siklus 2 ($M = 80,5$) dengan kategori baik, dan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri adalah positif.

Kata Kunci: Implementasi, model pembelajaran, inkuiri, hasil belajar siswa.

Pendahuluan

Dewasa ini, paradigma pembelajaran di sekolah menengah sudah mengalami banyak perubahan diantaranya perubahan pada pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Hal ini mendukung pergeseran orientasi pembelajaran dari *'teacher center'* ke *'student center'*. Selain fokus kepada siswa, pola pikir pembelajaran juga perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan kepada kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip yang telah dikuasai. Namun harapan tumbuhnya sifat kreatif dan antisipatif para guru fisika dalam praktek pembelajaran untuk memaksimalkan peranan siswa dewasa ini masih belum optimal. Hal ini diduga sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas proses dan produk pembelajaran fisika.

Kualitas proses pembelajaran fisika dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang bersifat reguler, sedangkan produk pembelajaran dapat diartikulasikan dari perolehan Ujian Nasional (UN) ataupun hasil rapor mata pelajaran fisika SMA yang dari tahun ke tahun masih berkategori rendah. Khusus pada SMA Lab Undiksha Singaraja dengan *row input* yang berkategori baik, sarana dan prasarana cukup mendukung tetapi hasil belajar fisika belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata UAS tahun pelajaran 2011/2012 untuk kelas XI.A.2 hanya mencapai 67 dengan KKM 70 (Dokumen SMA Lab Undiksha). Selain itu, hasil wawancara dengan guru fisika dan

beberapa siswa menunjukkan banyak siswa yang memiliki keterampilan proses dalam kategori kurang. Hal ini bisa dilihat dari: siswa kurang mampu merumuskan hipotesis, siswa kurang mampu merancang percobaan, siswa kurang mampu mengukur, siswa kurang mampu mengkomunikasikan hasil percobaan, dan siswa kurang mampu membuat kesimpulan hasil percobaan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa di SMA Lab Undiksha. Observasi ini diperkuat hasil diskusi dengan guru fisika dan wawancara dengan beberapa siswa SMA Lab Undiksha Singaraja, diperoleh temuan-temuan sebagai berikut.

- 1) Metode pembelajaran fisika yang digunakan oleh guru selama ini masih didominasi metode ceramah, dan hanya sekali-sekali diterapkan metode eksperimen, diskusi, dan demonstrasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa guru belum merasa mengajar bila mereka belum menceramahi siswa, alat-alat lab terbatas, dan guru merasa pesimis akan kekurangan waktu jika pembelajaran menggunakan metode eksperimen.
- 2) Dalam pembelajaran fisika, guru selama ini kurang memperhatikan pengetahuan awal siswa.
- 3) Unjuk kerja siswa dalam mengikuti pembelajaran fisika masih kurang, yang ditandai dengan masih kurang aktifnya siswa dalam menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh guru, siswa kurang

- aktif mengajukan pertanyaan, dan siswa kurang mempunyai inisiatif dalam pembelajaran.
- 4) Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama ini, siswa terlebih dahulu disajikan sejumlah konsep atau prinsip, setelah itu baru siswa diberikan beberapa pertanyaan atau masalah, dan pembelajaran lebih menekankan pada produk IPA.
 - 5) Respon siswa terhadap model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru kurang positif yang ditandai dengan banyak siswa yang merasa bosan dan merasa pelajaran Fisika sangat sulit.
 - 6) Interaksi dalam pembelajaran kurang bersifat multiarah.
 - 7) Hasil eksperimen mereka dibuat dalam bentuk laporan tetapi jarang didiskusikan, hal ini tidak memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengkomunikasikan dan mendiskusikan apa yang mereka dapatkan melalui eksperimen.
 - 8) Pembelajaran Fisika belum pernah dirancang dan diimplementasikan dengan model pembelajaran inkuiri
 - 9) Penilaian lebih difokuskan pada ranah kognitif.

Pengemasan pembelajaran seperti di atas tidak sejalan dengan hakikat belajar dan mengajar menurut pandangan konstruktivis. Belajar menurut kaum konstruktivis merupakan proses aktif pembelajar mengkonstruksi arti entah teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertian dikembangkan (Suparno, 1997:61). Menurut kaum konstruktivis mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pembelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi Betten Court (dalam Suparno, 1997 : 65).

Di lain pihak pembelajaran fisika yang hanya menekankan pada aspek produk seperti menghafal konsep-konsep, prinsip-prinsip atau rumus tidak memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam proses-proses sains. Pembelajaran

seperti ini tidak dapat menumbuhkan konsep diri dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran fisika di sekolah hendaknya tidak diarahkan semata-mata menyiapkan anak didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun yang lebih penting adalah menyiapkan anak didik untuk: (1) mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep-konsep sains yang telah mereka pelajari, (2) mampu mengambil keputusan yang tepat dengan menggunakan konsep-konsep ilmiah, hal ini bisa dilakukan jika siswa memiliki konsep diri baik dan (3) mempunyai sikap ilmiah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga memungkinkan mereka untuk berpikir dan bertindak secara ilmiah (Ndraka, 1985)

Gagasan belajar fisika yang tidak sekedar belajar sederetan fakta sudah lama dicanangkan dan secara eksplisit dikenalkan sejak Kurikulum 1975. Gagasan ini berimplikasi pada strategi pembelajaran fisika, dengan bergesernya orientasi *telling science* ke orientasi *doing science*. Salah satu alasan perubahan orientasi ini adalah kehendak kuat agar *outcome* lulusan memiliki kinerja sinergis yaitu proses kait-mengkait ke tiga ranah kemampuan: kognitif-afektif-psikomotor. Sikap yang dikembangkan dalam fisika adalah sikap ilmiah yang lazim dikenal dengan *scientific attitude* (Karhami, 2001).

Ada tiga jenis peranan utama guru untuk menumbuhkembangkan sikap ilmiah siswa (Harlen, 1992: 97), yakni: memperlihatkan contoh, memberikan penguatan dengan pujian dan persetujuan, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap. Semasih siswa menunjukkan keinginan untuk berbuat, harus diberikan kesempatan untuk beraktivitas. Memberikan objek baru adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan sikap ingin tahu. Mendiskusikan hasil eksperimen memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir kritis. Menurut Magno (dalam Karhami, 2001:5) salah satu cara untuk mengembangkan sikap ilmiah adalah dengan memperlakukan anak seperti ilmuwan muda sewaktu anak mengikuti kegiatan pembelajaran sains. Keterlibatan siswa secara aktif baik fisik maupun mental dalam kegiatan laboratorium akan membawa pengaruh terhadap pembentukan pola tindakan siswa yang selalu didasarkan pada hal-hal yang bersifat ilmiah.

Konsep diri (*self-concept*) yang dapat tumbuh dan berkembang melalui kegiatan-kegiatan inkuiri akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Amin (dalam Sadia: 1992) menyatakan bahwa setiap individu mempunyai konsep diri, dan apabila siswa mempunyai konsep diri yang baik, maka secara psikologis siswa akan merasa aman, terbuka terhadap pengalaman baru, berkeinginan untuk selalu mengambil dan mengeksplorasi kesempatan yang ada, kreatif dan umumnya memiliki mental yang sehat. Konsep diri yang merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya, bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial, diantaranya lingkungan sekolah tempat siswa menimba pengetahuan.

Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan, salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar dan konsep diri siswa rendah, serta tanggapan siswa kurang positif terhadap pembelajaran adalah model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas seperti ilmuwan dan interaksi kurang multi arah. Oleh karena itu, hasil belajar, konsep diri, dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran perlu diungkap melalui penelitian tindakan kelas, serta perlu dirancang dan diimplementasikan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, konsep diri siswa, dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran. Namun dalam artikel ini laporan dibatasi pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui PTK ini adalah: (1) Apakah implementasi model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI.A.2 SMA Lab Undiksha?; dan (2) Bagaimanakah tanggapan siswa kelas XI.A.2 SMA Lab Undiksha terhadap implementasi model pembelajaran inkuiri?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XI.A.2 SMA Lab Undiksha melalui pembelajaran inkuiri, dan (2) menganalisis tanggapan siswa kelas XI.A.2 SMA Lab Undiksha terhadap implementasi model pembelajaran inkuiri. Dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan kualitas pembelajaran fisika.

Alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah di atas antara lain: menambah alat-alat lab fisika, meningkatkan kualitas guru, membenahi sistem penilaian, menambah jam pelajaran fisika, dan menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Alternatif yang dipilih adalah melalui implementasi model pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan sistem penilaian yang lebih menyeluruh. Model pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri. Pemilihan ini didasarkan atas, model pembelajaran inkuiri memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan beraktivitas seperti ilmuwan. Di samping itu melalui model pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa, tingkat pengharapan bertambah, dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar dengan menghafal, dan memberikan waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengkomodasi informasi (Trowbridge dan Bybee, 1973).

Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian berbasis konstruktivis yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya penelitian oleh Sadia (1992) menemukan bahwa metode *discovery-inquiry* berpengaruh terhadap prestasi belajar fisika dan konsep diri siswa dan penelitian oleh Subratha dkk. (2000) menemukan bahwa pendekatan keterampilan proses dapat mengubah sikap ilmiah kearah yang lebih baik. Adapun tujuan penelitian ini adalah: meningkatkan hasil belajar dan mendeskripsikan tanggapan siswa kelas XI.A.2 SMA Lab Undiksha terhadap implementasi model pembelajaran inkuiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang direncanakan dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tahapan-tahapan yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap observasi/evaluasi, 4) tahap evaluasi/refleksi. Sintak model pembelajaran inkuiri yang digunakan diuraikan pada Tabel 1. Jenis data, metode pengumpulan data, waktu pengumpulan data, dan instrumennya adalah seperti Tabel 2.

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Inkuiri

FASE	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
1. Fase berhadapan dengan masalah	* Guru menggali gagasan/ide awal dari siswa yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari, dengan cara memberikan pertanyaan * Menugaskan siswa membuat hipotesis terkait dengan pertanyaan yang diajukan	* Membuat hipotesis berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki
2. Fase pengumpulan data pengujian	* Menugaskan siswa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi melalui berbagai sumber	* Siswa mencari informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi
3. Fase pengujian lewat eksperimen	* Guru memfasilitasi selama siswa melakukan kegiatan inkuiri	* siswa melakukan kegiatan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan melalui eksperimen, demonstrasi, dan diskusi dipandu dengan LKS * siswa melakukan diskusi kelompok terhadap hasil penyelidikan
4. Fase formulasi	* Memandu siswa dalam diskusi * Mengarahkan siswa membuat kesimpulan	* siswa melakukan diskusi kelas terkait hasil penyelidikan * siswa membuat kesimpulan terhadap hasil pengamatan yang telah mereka lakukan dan melakukan refleksi terhadap perkembangan belajarnya.
5. Fase penerapan konsep	* memberikan latihan soal-soal	* mengerjakan soal-soal secara berkelompok

Tabel 2 Jenis Data, Metode, Instrumen, dan Waktu Pengambilan Data

Jenis Data	Metode	Instrumen	Waktu
Hasil belajar ranah kognitif	Tes	Tes belajar fisika	hasil siklus Pada akhir setiap siklus
Hasil belajar ranah afektif	Kuesioner Observasi	Skala sikap Pedoman observasi	Pada akhir setiap siklus Pada saat pembelajaran
Hasil belajar ranah psikomotor	Observasi dan penugasan	Pedoman observasi	Pada saat pembelajaran
Tanggapan	Kuesioner	Kuesioner	Akhir siklus kedua

Untuk mendeskripsikan kualitas hasil belajar siswa, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Kualifikasi dideskripsikan atas dasar skor rata-rata ideal dan simpangan baku ideal. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rerata hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif, dan

ranah psikomotor adalah **tuntas secara klasikal (85%) dengan KKM 70** dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang diimplementasikan **berkualifikasi positif**.

Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar diperoleh dengan menggabungkan nilai aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan bobot (50%, 25%, dan 25%). Berdasarkan penggabungan

capaian pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dapat diketahui kualitas hasil belajar siswa setelah pembelajaran seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa

No	Keterangan	Nilai Aspek Kognitif Siklus 1	Nilai Aspek Kognitif Siklus 2
1	Nilai Rata-rata siswa Kategori	75,5 Baik	80,5 Baik
2	Ketuntasan klasikal Kategori	94,9 % Tuntas	100% Tuntas

Berdasarkan Tabel 3, capaian hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan antara siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 rata-rata hasil belajar fisika siswa sebesar 75,5 dan ketuntasan klasikal 94,9%. Ini berarti pada pembelajaran di siklus 1 sudah tuntas, tetapi belum optimal. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain, kegiatan pembelajaran terlihat masih agak kaku, dikarenakan siswa belum terbiasa dengan penerapan model ini. Siswa terlihat belum begitu terampil dalam merumuskan hipotesis di awal pertemuan, siswa terlihat masih terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya, karena ketika siswa diajak melakukan praktikum dengan berinkuiri masih kurang terampil menggunakan alat-alat lab. Begitu pula saat diskusi kelompok siswa kelihatan masih kurang kerjasamanya dalam kelompok.

Untuk mengatasi masalah ini, maka pada siklus 2 guru menjelaskan kembali mengenai model inkuiri dan cara capaian aspek kognitif sebanding dengan capaian hasil belajar secara umum. Nilai aspek kognitif pada siklus 1 adalah 77,2 (baik) dengan ketuntasan klasikal 89,7%, pada siklus 2 reratanya 82,4 (baik) ketuntasan klasikalnya 100%. Berarti, model inkuiri meningkatkan capaian pada aspek kognitif siswa. Sementara itu, capaian untuk aspek sikap pada siklus 1 kebanyakan berkategori I cukup (51,3%), kategori baik 46,2 % dan tidak ada yang sikapnya sangat baik. Pada siklus 2 terjadi peningkatan sikap siswa, di mana sikap siswa yang berkategori baik meningkat menjadi 76,9% dari 46,2 %, yang berkategori cukup masih 15,4%. Ini berarti model inkuiri meningkatkan sikap siswa. Untuk aspek psikomotor, kategori

merumuskan hipotesis. Agar siswa mampu melakukan pengujian terhadap hipotesis yang disusunnya. Untuk lebih mengaktifkan siswa, guru menegaskan lagi bahwa segala kegiatan di laboratorium di observasi oleh peneliti dan akan dinilai sikap dan keterampilan psikomotornya. Setelah dilakukan penyempurnaan melalui upaya tersebut, maka pada siklus 2 ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan rerata 80,5 (lebih besar dari nilai KKM = 70). Dengan demikian hasil yang diperoleh telah memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini disebabkan karena model inkuiri melatih siswa untuk aktif menemukan sendiri, menyusun hipotesis, mengumpulkan data untuk pengujian dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Ini berarti, model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

Dilihat dari aspek penyusunan hasil belajar siswa, capaian aspek kognitif menunjukkan peningkatan, capaian siswa pada siklus 2 lebih baik dari siklus 1. Di mana terjadi peningkatan persentase psikomotor dengan kategori sangat baik dari 59% (siklus 1) menjadi 64,1% di siklus 2. Ini berarti model inkuiri dapat meningkatkan aspek psikomotor siswa.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran fisika dengan model inkuiri digali melalui angket yang diberikan pada siswa diakhir pelaksanaan siklus 2. Hasil analisis menemukan skor rerata respon siswa sebesar 57,5 dengan SD = 6,5, dengan kualifikasi positif. Secara lebih detail, sebaran tanggapan siswa dapat dilihat pada Table 4.

Tabel 4 Sebaran Nilai Respon Siswa

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	> 60	13	33,3	Sangat positif
2	50 - 60	16	48,7	Positif
3	40 - 50	6	15,4	Cukup positif
4	30 - 40	1	2,6	Kurang positif
5	< 30	0	0	Sangat kurang positif

Berdasarkan Tabel 4, penelitian sudah memenuhi kategori keberhasilan dimana diperoleh tanggapan yang positif terhadap penerapan model inkuiri. Hal ini terlihat dari hasil analisis respon siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 48,7 yang tergolong positif, dengan jumlah respon yang sangat positif sebesar 33,3 %. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa respon siswa positif jika pembelajaran inkuiri diterapkan pada pembelajaran fisika. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mengandung hal-hal positif, diantaranya pembelajaran inkuiri menyebabkan siswa lebih termotivasi dalam belajar, merasakan keberhasilan kelompok, belajar lebih mudah dan menyenangkan karena beban dipikirkan bersama kelompok dan mereka sangat senang apabila semua anggota kelompoknya telah memahami materi pelajaran dengan baik. Demikian pula, penggunaan LKS berwawasan inkuiri dalam pembelajaran fisika secara positif dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena LKS disusun dengan mempertimbangkan pengetahuan awal yang harus dimiliki siswa untuk dapat memahami konsep pokok yang akan dipelajari dengan aplikasi pada peristiwa-peristiwa di kehidupan sehari-hari.

Secara umum penelitian ini dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XI.A.2. SMA Lab Undiksha pada tahun ajaran 2012/2013. Hal ini disebabkan melalui implementasi model pembelajaran inkuiri, di samping memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang sudah dipahami dengan konsep-konsep yang akan dipelajari sehingga terjadi proses belajar bermakna dan model pembelajaran inkuiri memberikan model pembelajaran yang sedemikian rupa, sehingga para siswa mampu mengemukakan gagasan yang sudah

mereka miliki dan menguji serta mendiskusikan gagasan tersebut secara terbuka. Hal ini akan membantu siswa untuk membangun konsep secara konstruktif, sehingga dapat mengurangi miskonsepsi pada diri siswa dan meningkatkan konsepsi ilmiah, yang akhirnya akan memberi kontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Model pembelajaran inkuiri juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja seperti ilmuwan, sehingga rasa ingin tahu siswa semakin berkembang dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan proses IPA, dengan kata lain melalui model pembelajaran inkuiri pembelajaran berpusat pada siswa sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan konsep diri, kemampuan kognitif, sikap ilmiah dan keterampilan proses IPA.

Beberapa upaya telah dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini untuk mencapai hasil yang optimal. Namun masih ada kendala-kendala yang dialami, diantaranya: (1) Jumlah siswa yang cukup banyak (39 orang), mengakibatkan peneliti agak sulit dalam melakukan observasi dan melakukan penilaian secara tepat kepada setiap siswa walaupun peneliti sudah dibantu oleh dua orang observer. (2) Secara umum model inkuiri dapat meningkatkan konsep diri siswa, namun ada beberapa siswa yang belum mampu merumuskan hipotesis sendiri dan melaksanakan eksperimen dengan baik.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan-temuan dalam pengembangan pembelajaran ini, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, melalui implementasi model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 75,5 termasuk kategori baik, dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya adalah 80,5 juga termasuk kategori baik. Kedua,

tanggapan siswa terhadap model pembelajaran inkuiri dengan nilai rata-rata 57,5 termasuk kategori positif.

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran berikut. Para guru fisika di SMA yang menemukan permasalahan seperti yang dikemukakan dalam pengembangan inovasi pembelajaran ini diharapkan mencoba mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri sebagai alternatif pembelajaran fisika, untuk meningkatkan konsep diri dan respon siswa terhadap pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Agar hasil belajar yang dicapai lebih optimal, para guru disarankan agar memperhatikan konsep diri yang dimiliki siswa. Karena konsep diri tersebut berpengaruh secara bersama-sama dengan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Harlen, W. 1992. *The Teaching Of Science*. London: David Fulton Publishers.
- Karhami, A. 2001. Sikap Ilmiah Sebagai Wahana Pengembangan Unsur Budi Pekerti (Kajian Melalui Sudut Pandang Pengajaran IPA). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 027, Tahun ke-6, November 2000
- Ndraka, T. 1985. *Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sadia, I W. 1992. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pengajaran dengan Metode Discovery-Inquiry Terhadap Konsep Diri dan Sifat Mandiri, serta Hubungannya dengan Prestasi Belajar IPA Siswa SMP Negeri Di Propinsi Bali. *Laporan Penelitian*: Universitas Udayana Denpasar.
- Subratha, I N., Mardana, I.B.P., Sudiatmika, A. A. I. R. 2000. Upaya Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Kualitas Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Keterampilan Proses. *Laporan Penelitian*. Singaraja: IKIPN Singaraja.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trowbridge & Bybee. 1990. *Becoming a Secondary School Science Teacher*. Ohio: Merrill Publishing Company